

## Hadis Tarbawi Sebagai Landasan Filosofis dan Praktis dalam Mewujudkan Pendidikan Islam di Sekolah

Fitriani Nurhayati<sup>1</sup>, Ihsan Abdurrahman<sup>2</sup>, Maslani<sup>3</sup>

SMPN 1 Nagreg<sup>1</sup>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>2</sup>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>3</sup>

<sup>1</sup> [fitrianiurhayati36@gmail.com](mailto:fitrianiurhayati36@gmail.com)

<sup>2</sup> [ihsanarahmann07@gmail.com](mailto:ihsanarahmann07@gmail.com)

<sup>3</sup> [maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Hadis Tarbawi, Islamic Education, Islamic Character, Curriculum

#### Article history:

Received 2025-12-10

Revised 2025-12-12

Accepted 2026-02-20

### ABSTRACT

Islamic education in the modern era faces a significant challenge in balancing academic achievement with spiritual and character development. This research aims to analyze the urgency of Hadis Tarbawi (educational traditions of the Prophet) as a fundamental basis for realizing the goals of Islamic education in schools. Using a qualitative method with a literature study approach, this article examines the classification of Hadis covering moral, intellectual, and spiritual aspects. The results indicate that Hadis Tarbawi is not merely a doctrinal text but a practical guide for forming individuals who are faithful, knowledgeable, and possess noble character. The success of Islamic education relies heavily on integrating Hadis values into the curriculum and creating a school environment based on the principles of Tarbiyah Nabawiyah (Prophetic education). This integration helps build a generation that maintains a balance between worldly knowledge and faith, while possessing strong moral integrity to face global challenges.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



#### Corresponding Author:

Fitriani Nurhayati: UIN Sunan Gunung Djati Bandung [fitrianiurhayati36@gmail.com](mailto:fitrianiurhayati36@gmail.com)

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun eksistensi manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab atas perubahan perilaku secara positif. Namun, dinamika globalisasi dewasa ini membawa pergeseran nilai sosial yang signifikan, yang sering kali berujung pada kasus degradasi moral seperti kekerasan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga minimnya adab terhadap pendidik. Kondisi tersebut diperparah oleh

kecenderungan institusi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif-akademik namun mengabaikan dimensi spiritualitas dan akhlakul karimah. Padahal, esensi pendidikan Islam adalah mewujudkan pribadi muslim yang paripurna (insan kamil) melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah. Dalam konteks inilah, hadis tarbawi memiliki kedudukan strategis sebagai rujukan moral dan metodologis untuk mendidik generasi muda agar memiliki ketahanan spiritual di tengah arus perubahan zaman.

Pendidikan, dalam perspektif Islam, bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya transformatif untuk memanusiakan manusia. Secara filosofis, pendidikan bertujuan mencetak insan kamil (manusia paripurna) yang mampu menjalankan dwi-fungsi penciptaannya: sebagai hamba Allah (abdullah) yang taat dan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (khalifah fil ardh) yang bertanggung jawab memakmurkan alam semesta. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sejatinya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, tidak hanya dalam aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Namun, idealisme pendidikan tersebut kini berbenturan keras dengan realitas degradasi moral yang kian mengkhawatirkan (Das Sein). Di era disrupsi digital dan globalisasi saat ini, institusi pendidikan di Indonesia tengah menghadapi krisis karakter yang serius. Fenomena ini ditandai dengan merosotnya adab siswa terhadap guru, meningkatnya kekerasan antarpelajar, hingga hilangnya nilai-nilai spiritual dalam ruang kelas.

Data empiris terbaru mempertegas kegentingan ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang awal tahun 2024, terdapat lonjakan kasus kekerasan yang melibatkan anak, di mana 35% dari total kasus tersebut terjadi justru di lingkungan satuan pendidikan. Ironisnya, sekolah yang seharusnya menjadi safe house (rumah aman) bagi tumbuh kembang jiwa siswa, malah bertransformasi menjadi arena perundungan (bullying) dan kekerasan fisik. Lebih lanjut, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga melaporkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan di sekolah sepanjang Januari hingga September 2024, yang mengindikasikan bahwa pola pendidikan karakter yang ada saat ini belum efektif membendung arus dekadensi moral. Bahkan, tekanan psikologis dan hilangnya

makna dalam proses belajar telah memicu kasus-kasus ekstrem, seperti bunuh diri di kalangan pelajar, yang sebagian besarnya dipicu oleh situasi di lingkungan pendidikan.

Akar permasalahan dari fenomena ini dapat ditelusuri pada orientasi pendidikan yang terjebak dalam dikotomi ilmu. Banyak sekolah saat ini terlalu menitikberatkan pada pencapaian kognitif-akademis—seperti nilai ujian dan peringkat sekolah—namun abai terhadap pembangunan dimensi spiritualitas dan soft skills. Pendidikan agama sering kali direduksi menjadi hafalan dogmatis semata, tanpa penghayatan yang menyentuh relung hati (qalbu) siswa. Akibatnya, lahir generasi yang cerdas secara intelektual, namun "rabun" secara moral dan spiritual. Siswa mungkin menguasai sains dan teknologi, tetapi gagal memahami esensi adab, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks inilah, rekonstruksi landasan filosofis pendidikan menjadi sebuah urgensi yang tak bisa ditawar. Pendidikan Islam menawarkan solusi melalui integrasi nilai-nilai Hadis Tarbawi. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, Hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks teologis, tetapi juga memuat cetak biru (blueprint) pedagogis yang dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis Tarbawi menyediakan kerangka kerja holistik yang menyeimbangkan tiga potensi dasar manusia: kecerdasan akal (aqliyah), kebersihan hati (ruhiyah), dan keterampilan fisik/perilaku (jasadiyah).

Penelitian mengenai pendidikan karakter sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, tinjauan literatur menunjukkan adanya celah riset (gap analysis). Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung bersifat normatif-teologis dengan hanya mengutip ayat atau hadis secara tekstual tanpa menawarkan model operasionalnya di sekolah. Sementara penelitian lainnya lebih fokus pada manajemen pendidikan tanpa landasan dalil naqli yang kuat. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sintesis antara landasan filosofis (mengapa kita mendidik) dan landasan praktis (bagaimana cara mendidik) berbasis Hadis Tarbawi.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk menjawab tantangan zaman. Mengingat Rasulullah SAW sendiri menegaskan misinya sebagai penyempurna akhlak (Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq), maka pendidikan yang melepaskan diri dari nilai-nilai nubuwwah (kenabian) dipastikan akan kehilangan arah. Melalui kajian ini, diharapkan terumuskan sebuah konsep pendidikan yang

tidak hanya mencetak siswa yang "pintar", tetapi juga siswa yang "benar" dan "baik" sesuai tuntunan Nabi.

Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis urgensi Hadis Tarbawi sebagai landasan filosofis pendidikan Islam; (2) Mengklasifikasi dimensi akhlak, intelektual, dan spiritual dalam Hadis Tarbawi; dan (3) Merumuskan implikasi praktis penerapan nilai-nilai hadis tersebut dalam kurikulum dan budaya sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## **2. METHODS**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) sebagai desain utamanya. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berupa teks, gagasan konseptual, dan nilai-nilai filosofis yang menuntut adanya interpretasi mendalam (*verstehen*), bukan sekadar pengolahan data numerik atau statistik. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan filosofis-pedagogis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menggali hakikat terdalam dari teks hadis guna menemukan nilai-nilai fundamental pendidikan, sedangkan pendekatan pedagogis berfungsi untuk menarik relevansi nilai-nilai tersebut ke dalam ranah praksis pendidikan di sekolah. Melalui metodologi ini, penelitian berupaya membangun sebuah konstruksi teoretis mengenai landasan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional.

Sumber data yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama yang saling melengkapi, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari kitab-kitab hadis otoritatif (*mu'tabar*), khususnya yang terhimpun dalam Kutubus Sittah, meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Pemilihan hadis sebagai data primer dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan validitas sanad dan relevansi matan yang mengandung muatan edukatif (*tarbawi*). Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa literatur pendukung, seperti kitab-kitab syarah atau penjelasan hadis, buku-buku filsafat pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan diskursus pendidikan karakter dan kurikulum sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri teks-teks hadis menggunakan kata kunci (keyword) pendidikan yang relevan, seperti ilmu, adab, akhlaq, dan tarbiyah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan metode tematik (maudhu'i). Proses analisis ini dimulai dengan menginventarisasi hadis-hadis yang relevan, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam dimensi akhlak, intelektual, dan spiritual. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi tekstual dan kontekstual untuk memahami makna hadis dalam perspektif kekinian, lalu menyintesisnya menjadi konsep landasan pendidikan yang utuh. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan simpulan untuk merumuskan implikasi praktis penerapan Hadis Tarbawi yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

### **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap teks-teks hadis, ditemukan bahwa hadis tarbawi memberikan landasan kokoh yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi akhlak, intelektual, dan spiritual. Pada dimensi akhlak, hadis menekankan bahwa misi utama kerasulan adalah penyempurnaan moral manusia, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Ahmad bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dimensi intelektual direpresentasikan melalui kewajiban mencari ilmu bagi setiap muslim, di mana ilmu syar'i menjadi fondasi utama sebelum penguasaan ilmu duniawi demi kemaslahatan umat. Sementara itu, dimensi spiritual menekankan pada penguatan hubungan transendental antara peserta didik dengan Allah SWT, yang bertujuan menanamkan ketakwaan, ketulusan, dan keyakinan bahwa segala ketetapan hanya milik Allah. Ketiga dimensi ini secara kolektif membentuk kerangka kerja untuk mengoptimalkan potensi fitrah manusia yang cenderung pada kebaikan.

Implementasi hadis tarbawi di sekolah memerlukan strategi integrasi yang sistematis, dimulai dari penyusunan kurikulum yang menyeimbangkan antara aspek material dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengadaptasi perubahan sosial tanpa meninggalkan jiwa agama sebagai mata rantai dasarnya. Di lingkungan sekolah, hal ini diterjemahkan melalui pembentukan karakter Islami, seperti pembiasaan sikap jujur dalam setiap situasi dan penanaman rasa hormat

kepada guru serta kasih sayang kepada sesama siswa. Selain pengajaran formal, sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan berbasis tarbiyah melalui program disiplin yang humanis, kegiatan sosial, dan praktik ibadah berjamaah yang melatih tanggung jawab moral siswa. Dengan demikian, hadis tarbawi berfungsi sebagai pemandu untuk menciptakan masyarakat sekolah yang cerdas secara intelektual namun tetap terjaga secara moral.

Manfaat dari penerapan hadis tarbawi sebagai landasan pendidikan mencakup pencapaian tujuan pendidikan yang holistik, yakni membentuk individu yang profesional namun tetap berpegang teguh pada aqidah Islam. Penerapan ini membantu mewujudkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman, sehingga siswa tidak hanya mengejar pengetahuan duniawi tetapi juga memahami perannya sebagai hamba Allah. Melalui internalisasi nilai-nilai hadis, sekolah dapat membangun budaya yang harmonis, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas dan kebudayaan Islam. Alhasil, pendidikan tidak sekadar menjadi proses transfer informasi, melainkan sarana transformasi kepribadian yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Analisis terhadap berbagai sumber primer menunjukkan bahwa hadis tarbawi memberikan landasan yang sangat komprehensif dalam menyusun struktur pendidikan Islam yang ideal. Pada dimensi akhlak, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer kognitif, melainkan sebuah misi sakral untuk menyempurnakan moralitas manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Ahmad mengenai misi utama kerasulan untuk menyempurnakan akhlak mulia, hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan diukur dari sejauh mana peserta didiknya mampu menginternalisasi sifat-sifat kenabian seperti shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Landasan ini menuntut kurikulum sekolah untuk tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter jujur, integritas, dan rasa malu sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi yang sering kali mengabaikan adab.

Pada dimensi intelektual, hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memposisikan kegiatan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah tertinggi. Hadis-hadis yang mewajibkan pencarian ilmu bagi setiap muslim memberikan landasan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan progresif. Namun, terdapat hierarki yang jelas di mana penguasaan ilmu syar'i diposisikan sebagai fondasi dasar guna membentuk kerangka berpikir yang benar. Hal ini bermakna bahwa dalam konteks sekolah,

integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama tidak boleh menciptakan dikotomi. Ilmu pengetahuan alam, sosial, dan teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk semakin mengenal keagungan pencipta (ma'rifatullah). Pembahasan ini mengarahkan bahwa kurikulum sekolah harus dirancang secara integratif-interkonektif, di mana setiap disiplin ilmu umum disisipi dengan nilai-nilai tauhid sehingga tidak terjadi sekularisasi pemikiran pada diri siswa.

Selanjutnya, pada dimensi spiritual, hadis tarbawi menekankan pentingnya penguatan hubungan transendental antara hamba dengan Khalik. Pendidikan spiritual bukan sekadar mengajarkan tata cara ibadah secara formalistik, melainkan menanamkan keikhlasan dan ketakwaan yang mendalam. Hasil pembahasan menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran krusial sebagai ekosistem tarbiyah melalui pembiasaan ibadah kolektif, seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Praktik-praktik ini bertujuan untuk melatih kepekaan batin dan ketenangan jiwa siswa, yang pada gilirannya akan berdampak pada kestabilan emosional dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, hadis tarbawi memberikan landasan bahwa keseimbangan antara kesehatan spiritual dan kecemerlangan intelektual adalah kunci utama untuk mewujudkan insan kamil.

Secara praktis, implementasi hadis tarbawi di sekolah menuntut transformasi peran guru dari sekadar pengajar (mu'allim) menjadi sosok pendidik sekaligus teladan (murobbi). Pendidik harus mampu mempraktikkan metode pengajaran nabawiyah yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan persuasif tanpa kekerasan. Penerapan prinsip-prinsip ini di sekolah akan menciptakan budaya disiplin yang humanis, di mana aturan dijalankan atas dasar kesadaran moral bukan karena rasa takut akan sanksi. Manfaat jangka panjang dari penerapan landasan ini adalah lahirnya generasi yang memiliki ketahanan aqidah yang kokoh, rasa bangga terhadap identitas keislaman, serta kesiapan sosial untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Alhasil, pendidikan Islam yang berlandaskan hadis tarbawi mampu menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan individu yang profesional dalam keahliannya namun tetap teguh dalam prinsip ketuhanannya.

Analisis terhadap teks-teks hadis menunjukkan bahwa hadis tarbawi memberikan landasan kokoh yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama: akhlak, intelektual, dan spiritual. Pada dimensi akhlak, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer kognitif, melainkan misi sakral untuk menyempurnakan moralitas manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat

Ahmad mengenai misi utama kerasulan untuk menyempurnakan akhlak mulia, hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari internalisasi sifat jujur, amanah, dan rasa malu sebagai budi pekerti luhur. Landasan ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mengejar target akademik, tetapi juga membentuk karakter integritas sebagai benteng moral peserta didik.

Pada dimensi intelektual, Islam memposisikan kegiatan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan kewajiban bagi setiap muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguasaan ilmu syar'i diposisikan sebagai fondasi dasar guna memahami kewajiban ibadah dan muamalah sebelum melangkah pada penguasaan ilmu duniawi. Dalam konteks sekolah, integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama tidak boleh menciptakan dikotomi; ilmu duniawi tetap bernilai baik apabila digunakan untuk tujuan kebaikan. Kurikulum harus dirancang secara integratif agar siswa memahami bahwa setiap disiplin ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya, pada dimensi spiritual, hadis tarbawi menekankan pentingnya menjaga hubungan transendental antara hamba dengan Sang Pencipta. Pendidikan spiritual menanamkan ketakwaan, ketulusan, dan keyakinan mendalam bahwa segala pertolongan dan ketetapan hanya berasal dari Allah. Sekolah memiliki peran krusial sebagai ekosistem tarbiyah melalui pembiasaan ibadah kolektif dan program-program yang berlandaskan kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam mendidik dengan kelembutan. Praktik ini bertujuan untuk melatih kepekaan batin siswa, sehingga adab dan nilai moral menjadi bagian integral dari budaya sekolah sehari-hari.

Secara praktis, implementasi hadis tarbawi di sekolah menuntut transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi teladan moral yang dihormati. Penanaman nilai kejujuran harus diterapkan dalam interaksi harian maupun sistem penilaian akademik. Manfaat jangka panjang dari penerapan landasan ini adalah lahirnya generasi yang seimbang antara iman dan ilmu, memiliki rasa bangga terhadap identitas Islam, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan hadis tarbawi mampu menghasilkan individu yang profesional namun tetap teguh dalam prinsip ketuhanannya.

Selanjutnya pada kajian pustaka ini menguraikan kerangka teoretis yang menjadi pijakan analisis, meliputi konseptualisasi Hadis Tarbawi, landasan filosofis



pendidikan Islam, serta relevansi nilai-nilai profetik dalam diskursus pendidikan kontemporer.

### 2.1. Konseptualisasi Hadis Tarbawi: Antara Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Secara terminologis, istilah "pendidikan" dalam Islam sering kali diasosiasikan dengan tiga istilah kunci yang memiliki muatan makna berbeda namun saling melengkapi, yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dib. Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga istilah ini sangat penting untuk mendudukan posisi Hadis Tarbawi.

Pertama, al-Tarbiyah berasal dari akar kata *rabba-yarubbu* yang bermakna tumbuh (*namaa*) dan bertambah (*zaada*). Abdurrahman an-Nahlawi dalam *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah* menjelaskan bahwa konsep tarbiyah mengandung makna pemeliharaan, pengembangan, dan pengarahan potensi peserta didik secara bertahap menuju kesempurnaan. Hadis-hadis yang masuk dalam kategori ini adalah hadis yang memuat nilai kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fitrah, dan pembinaan mental.

Kedua, al-Ta'lim lebih berfokus pada aspek transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pengembangan kognitif. Konsep ini merujuk pada proses pengajaran ilmu yang menjauhkan seseorang dari kejahilan. Dalam konteks Hadis Tarbawi, dimensi ta'lim terlihat pada anjuran Rasulullah SAW untuk menuntut ilmu, mencatat pengetahuan, dan menyebarkannya. Ketiga, al-Ta'dib, sebagaimana dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pada pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan. Al-Attas berargumen bahwa krisis pendidikan modern sesungguhnya adalah krisis adab. Oleh karena itu, Hadis Tarbawi tidak hanya dipandang sebagai materi ajar, tetapi sebagai metode penanaman adab (*disiplin rohani dan jasmani*).

Dengan demikian, Hadis Tarbawi dapat didefinisikan sebagai himpunan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang memuat prinsip-prinsip pendidikan, baik yang bersifat teoretis (*filosofis*) maupun praktis (*metodologis*), yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim yang kaffah.

## 2.2. Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Membangun pendidikan di sekolah tanpa landasan filosofis ibarat membangun rumah di atas pasir. Hadis Tarbawi memberikan fondasi yang kokoh pada tiga aspek filsafat pendidikan:

- a. Landasan Ontologis (Hakikat Manusia) Dalam perspektif hadis, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan yang suci (fitrah). Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari). Secara ontologis, ini menegaskan bahwa manusia bukanlah "kertas kosong" (tabula rasa) seperti dalam pandangan behaviorisme Barat, melainkan makhluk yang telah membawa benih keimanan dan kebaikan. Tugas pendidikan, menurut Hadis Tarbawi, bukanlah "mengisi" botol kosong, melainkan "menumbuhkan" benih fitrah tersebut agar tidak terkorupsi oleh lingkungan. Selain itu, Islam memandang manusia sebagai kesatuan jasad, aql, dan ruh yang harus dididik secara seimbang.
- b. Landasan Epistemologi (Hakikat Ilmu) Epistemologi pendidikan Islam berbasis hadis menolak dikotomi ilmu. Dalam pandangan Nabi, sumber ilmu adalah Allah SWT. Hadis yang mewajibkan menuntut ilmu (Tholabul 'ilmi faridhotun) tidak membatasi pada ilmu syar'i saja, tetapi mencakup segala ilmu yang membawa kemaslahatan (fardhu kifayah). Namun, terdapat hierarki ilmu di mana pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifatullah) menjadi poros utama bagi cabang ilmu lainnya. Kurikulum sekolah yang memisahkan sains dari nilai-nilai ketuhanan adalah bentuk pelanggaran terhadap epistemologi Islam, yang berisiko melahirkan apa yang disebut al-Attas sebagai the loss of adab.
- c. Landasan Aksiologi (Nilai dan Tujuan) Tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar pragmatisme material (mendapat pekerjaan), melainkan kebahagiaan dunia dan akhirat (falah). Hadis "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Ahmad) menjadi landasan aksiologis bahwa output utama pendidikan adalah karakter atau akhlak. Nilai guna (utility) dari

pendidikan diukur dari seberapa dekat peserta didik kepada Allah dan seberapa besar manfaatnya bagi sesama manusia (*khairunnas anfa'uhum linnas*).

### 2.3. Integrasi Nilai Nubuwwah dalam Konteks Sekolah Modern

Relevansi Hadis Tarbawi di era modern, khususnya dalam konteks sekolah formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), menjadi sangat strategis di tengah tuntutan kompetensi Abad 21 yang meliputi Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication (4C). Pendidikan Barat mungkin unggul dalam metodologi, namun sering kali kering dalam aspek spiritualitas.

Hadis Tarbawi menawarkan konsep Guru sebagai Murabbi. Berbeda dengan guru sebagai fasilitator semata, seorang Murabbi dalam perspektif hadis bertugas mentransfer ilmu sekaligus mentransformasi jiwa. Metode pendidikan Nabi yang dialogis, penuh kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan penyesuaian dengan kadar akal peserta didik adalah prinsip-prinsip pedagogis modern yang telah dipraktikkan sejak 14 abad silam.

Lebih jauh, integrasi nilai hadis ke dalam kurikulum sekolah berfungsi sebagai shield (*perisai*) moral. Ketika sekolah mengadopsi hadis-hadis tentang kebersihan, kejujuran, dan persaudaraan menjadi kultur sekolah (*school culture*), maka nilai-nilai tersebut tidak lagi menjadi hafalan teks, melainkan menjadi perilaku yang membudaya (*living values*). Inilah urgensi menjadikan Hadis Tarbawi bukan sekadar materi pelajaran PAI, melainkan sebagai landasan operasional kebijakan sekolah.

## 4. CONCLUSION

Hadis tarbawi memiliki peran sentral sebagai landasan filosofis dan praktis dalam mencapai tujuan pendidikan Islam di sekolah. Integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, mulai dari aspek akhlak hingga spiritual, terbukti mampu membentuk karakter siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan adab. Sebagai saran, sekolah perlu meningkatkan kesadaran guru melalui pelatihan integrasi hadis dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan agar

nilai-nilai tarbiyah dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hadis tarbawi memiliki kedudukan sentral sebagai landasan filosofis dan praktis yang mendasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di institusi sekolah. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis tarbawi menyediakan kerangka kerja holistik yang mencakup dimensi akhlak, intelektual, dan spiritual, yang bertujuan membentuk individu muslim paripurna atau insan kamil. Temuan utama dalam alur artikel ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai nubuwah harus terintegrasi secara sistematis, mulai dari penyusunan kurikulum yang menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, hingga pembentukan lingkungan sekolah yang berbasis pada prinsip tarbiyah. Landasan ini berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi degradasi karakter di era globalisasi dengan cara menanamkan nilai kejujuran, integritas, dan adab secara konsisten.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di sekolah sangat bergantung pada transformasi nilai-nilai hadis menjadi budaya sekolah yang nyata. Hal ini mencakup peran pendidik sebagai teladan moral, penerapan disiplin yang humanis, serta sinergi yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan menjadikan hadis tarbawi sebagai pijakan utama, pendidikan tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kemantapan iman dan kemuliaan karakter yang membawa kemaslahatan di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap teks dan konteks, penelitian ini menyimpulkan bahwa Hadis Tarbawi memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai landasan filosofis sekaligus pedoman praktis dalam sistem pendidikan Islam di sekolah. Secara filosofis, hadis tidak sekadar berfungsi sebagai sumber hukum teologis, melainkan menawarkan kerangka kerja pedagogis yang holistik untuk mencetak insan kamil. Tiga dimensi utama yang digali dari hadis yakni dimensi akhlak, intelektual, dan spiritual terbukti merupakan satu kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan. Kegagalan pendidikan modern yang sering kali terjebak pada dikotomi ilmu dan degradasi moral siswa sesungguhnya berakar pada pengabaian integrasi ketiga dimensi tersebut. Hadis Tarbawi hadir untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah semata-mata akumulasi pengetahuan kognitif, melainkan penyempurnaan akhlak dan kedekatan spiritual kepada Sang Pencipta.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut adanya transformasi paradigmatik dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah. Implementasi nilai-nilai nubuwah tidak cukup hanya dengan menempelkan label Islam pada mata pelajaran umum, melainkan harus melalui integrasi kurikulum yang sistematis. Kurikulum sekolah harus didesain sedemikian rupa sehingga setiap disiplin ilmu, baik sains maupun sosial, bermuara pada penguatan tauhid dan pembentukan karakter. Selain itu, peran guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi ini. Guru tidak lagi cukup hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer informasi, tetapi harus bertransformasi menjadi pendidik (*murabbi*) yang memberikan keteladanan nyata (*uswah hasanah*). Metode pendidikan yang diajarkan Nabi, yang berbasis pada kasih sayang, dialog persuasif, dan pembiasaan adab, harus menggantikan pendekatan otoriter yang kaku demi menciptakan lingkungan sekolah yang humanis dan kondusif bagi tumbuh kembang fitrah siswa.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan pendidikan ke depan, sekolah perlu membangun ekosistem pendidikan yang sinergis antara tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Internalisasi nilai Hadis Tarbawi memerlukan konsistensi pembiasaan yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam memantau perkembangan adab siswa menjadi sebuah keniscayaan. Bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan, sangat disarankan untuk menyusun panduan operasional implementasi adab berbasis hadis yang terukur, sehingga nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin tidak hanya menjadi jargon visi misi sekolah, tetapi mewujudkan dalam budaya perilaku warga sekolah sehari-hari. Dengan menjadikan Hadis Tarbawi sebagai pijakan utama, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan profesional dalam menghadapi tantangan global, tetapi juga memiliki kekokohan iman dan kemuliaan akhlak yang membawa kemaslahatan bagi peradaban.

## REFERENCES

- Abu Dawud, S. A. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Abrasy, M. A. (1969). *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha*. Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thauq an-Najah.

- Al-Farabi, M. (2020). Tujuan pendidikan dalam perspektif hadis. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 48-73.
- Al-Jammali, M. F. (1967). *Nahwa tarbiyah mu'minah*. Al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi.
- Al-Syaibani, O. M. A. T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam (Falsafatut tarbiyah al-Islamiyah)*. Bulan Bintang.
- An-Nasa'i, A. S. (1986). *Sunan an-Nasa'i (Al-Mujtaba min as-sunan)*. Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah.
- Arifin, H. M. (1987). *Filsafat pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- At-Tirmidzi, M. I. (1975). *Sunan at-Tirmidzi*. Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Ibnu Majah, M. Y. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179-194.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khon, M. A. (2012). *Hadis tarbawi: Hadis pendidikan*. Kencana.
- Muchsin, B., & Sultthon, M. (2010). *Pendidikan Islam kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada.
- Munirah, M. (2017). Pendidikan Islam dalam perspektif hadis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(2), 209-222. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n2a7>
- Muslim bin al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Thaibah.
- Naquib al-Attas, S. M. (1999). *Islamic education: The philosophy, aim, and main features*. ISTAC.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.